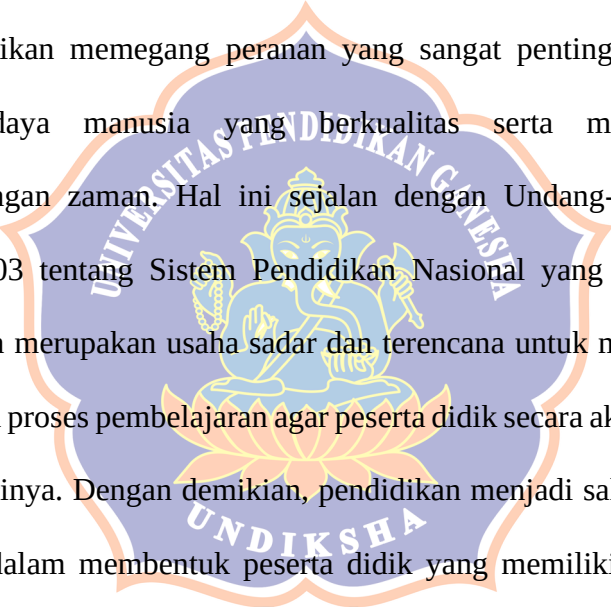


# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini, akan membahas sub bab yang meliputi: (1) latar belakang masalah, (2) indentifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) spesifikasi produk, (7) asumsi dan keterbatasan, (8) defenisi istilah.

### **1.1 Latar Belakang**



Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu menghadapi perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu sarana yang berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat melalui hasil belajar yang dicapai peserta didik sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar yang ditunjukkan melalui perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Sudjana (2019), hasil belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya menunjukkan tingkat penguasaan materi peserta didik,

tetapi juga mencerminkan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, pencapaian hasil belajar yang optimal perlu diperhatikan dalam setiap mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar.

Sebagai salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka, IPAS memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna diharapkan dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam memperoleh pengalaman belajar sehingga mampu memperoleh hasil belajar yang optimal. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercapai karena karakteristik materi IPAS yang sebagian bersifat abstrak masih menjadi tantangan bagi peserta didik sekolah dasar.

Kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang bersifat abstrak berdampak pada rendahnya hasil belajar. Kondisi tersebut tercermin dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 yang dirilis oleh OECD (2019), yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 79 negara dalam aspek literasi sains. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran IPAS di SDN 3 Kampung Anyar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN 3 Kampung Anyar, diketahui bahwa hasil belajar IPAS peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan dokumentasi hasil belajar, dari 13 peserta didik,

hanya 4 peserta didik (30,77%) yang telah mencapai KKM sebesar 75 sedangkan 9 peserta didik (69,23%) lainnya belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 72,31, yang masih berada di bawah KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN 3 Kampung Anyar masih tergolong rendah karena sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan media dan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, inovatif, serta mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dengan buku teks sebagai sumber belajar utama. Guru juga masih terbatas dalam memanfaatkan media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan materi secara konkret sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Kebutuhan tersebut diperkuat oleh hasil penyebaran angket gaya belajar siswa kepada siswa kelas V SDN 3 Kampung Anyar yang menunjukkan bahwa 6 siswa (46,15%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 5 siswa (38,46%) memiliki kecenderungan gaya belajar audiotori dan 2 siswa (15,39%) memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Hasil tersebut Peserta didik lebih mudah

memahami materi melalui gambar, animasi, suara, serta penjelasan yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara konkret dan menarik agar konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran IPAS lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu media yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah video pembelajaran.

Video pembelajaran mampu menyajikan materi secara audio visual sehingga konsep-konsep abstrak dapat divisualisasikan menjadi lebih nyata dan menarik. Selain membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret, video pembelajaran juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena penyajian materi lebih sistematis dan dapat diputar kembali sesuai kebutuhan. Penelitian Pratiwi dan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik, sedangkan penelitian Putra et al. (2023) menunjukkan bahwa media video mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meskipun demikian, penggunaan media pembelajaran saja belum cukup apabila peserta didik belum dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat membangun pemahamannya sendiri. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah pendekatan *experiential learning*. Menurut Kolb, pendekatan *experiential learning* menekankan proses belajar melalui pengalaman konkret, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan konsep, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penggabungan video pembelajaran dengan



pendekatan *experiential learning* dipandang mampu menjadi solusi terhadap permasalahan pembelajaran IPAS yang ditemukan di SDN 3 Kampung Anyar.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan video pembelajaran berpendekatan *experiential learning* dilakukan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 3 Kampung Anyar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Video Pembelajaran Berpendekatan Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN 3 Kampung Anyar”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran.
2. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran masih belum optimal.
3. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal
4. Kurangnya fokus dan konsentrasi siswa saat mengikuti proses pembelajaran.
5. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. penelitian ini dibatasi pada minimnya inovasi guru dalam

menciptakan media dalam dalam pembelajaran di SDN 3 Kampung Anyar. Peneliti membatasi masalah agar dapat fokus dalam mengembangkan pemanfaatan Pengembangan Video Pembelajaran IPAS Berpendekatan Experiential Learning untuk Siswa Kelas V SDN 3 Kampung Anyar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka bisa rumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana Rancang bangun Pengembangan Video Pembelajaran Berpendekatan Experiential Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana Validitas Video Pembelajaran Berpendekatan Experiential Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kepraktisan penggunaan Video Pembelajaran Berpendekatan Experiential Learning untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar?
4. Bagaimana Keefektifan Penggunaan Pengembangan Video Pembelajaran Berpendekatan Experiential Learning untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas V SD?

#### 1.5 Tujuan Pengembangan

Pengembangan ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Rancang Bangun Video Pembelajaran Berpendekatan Experiential Learning untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas V SD.

2. Mengetahui Validitas Pengembangan Video Pembelajaran Berpendekatan Experiential Learning untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas V SD.
3. Mengetahui Keperaktisan penggunaan Video Pembelajaran Berpendekatan Experiential Learning untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar.
4. Mengetahui Keefektifan penggunaan Video Pembelajaran Berpendekatan Experiential Learning untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas V SD?

### 1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pada penelitian ini, produk yang dihasilkan adalah video pembelajaran berpendekatan teori experiential learning. Produk ini berisi materi IPAS. Video yang dikembangkan dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas V SDN 3 Kampung Anyar. Diharapkan dengan adanya video pembelajaran ini guru akan lebih mudah menjelaskan isi materi. Hal ini memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

#### a) Nama Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah “Video Pembelajaran Berpendekatan Teori Experiential Learning Pada Mata Pelajaran Ipas Siswa Kelas V Di Sdn 3 Kampung Anyar”.

#### b) Konten Isi Produk

Dalam penelitian ini, video pembelajaran yang dikembangkan berisi muatan pelajaran IPAS untuk siswa kelas V. Materi yang akan ditampilkan berupa materi tentang sistem pencernaan pada manusia yang berisi gambar, teks, musik, dan narasi sebagai penjelas isi materi

### 1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Beberapa asumsi mendasari pengembangan video pembelajaran ini.

1. Guru kelas V bersedia memfasilitasi dan menggunakan media video pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
2. Siswa kelas V SDN 3 Kampung anyar memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi seperti laptop, smartphone untuk mengakses video pembelajaran.
3. Dengan animasi, teks, musik dan gambar-gambar yang menarik dalam video pembelajaran ini, siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.
4. Materi dalam video pembelajaran disusun sesuai dengan kurikulum IPAS yang berlaku untuk kelas V SD.

Keterbatasan pengembangan video pembelajaran berpendekatan experiential learning yang dibuat adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan video pembelajaran berpendekatan experiential learning ini terbatas pada mata pelajaran IPAS. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya, maka video pembelajaran ini hanya digunakan untuk

mengajarkan mata pelajaran IPAS materi tentang sistem pencernaan pada manusia kepada siswa kelas V di SDN 3 Kampung Anyar.

### 1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi dari istilah-istilah tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Video Pembelajaran

Video pembelajaran adalah media audiovisual yang dirancang untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dan menarik, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep atau topik tertentu secara lebih mudah melalui kombinasi gambar, suara, dan teks.

2. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

IPAS adalah mata pelajaran integratif pada jenjang Sekolah Dasar yang menggabungkan konsep-konsep dasar dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan alam dan sosial secara terpadu.

3. Experiential Learning

Experiential Learning atau pembelajaran berbasis pengalaman adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar melalui pengalaman nyata. Siklus Experiential Learning menurut Kolb terdiri atas empat tahapan, yaitu

Concrete Experience (pengalaman konkret), Reflective Observation (observasi reflektif), Abstract Conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan Active Experimentation (eksperimen aktif), yaitu peserta didik menerapkan konsep yang telah dipahami dalam situasi atau pengalaman baru.

#### 4. Pengembangan

Dalam konteks penelitian ini, pengembangan merujuk pada proses sistematis untuk merancang, membuat, menguji, dan merevisi suatu produk pembelajaran, yaitu video pembelajaran, agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

